

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DALAM PELAKSANAAN DIET DENGAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BARA-BARAYA KOTA MAKASSAR

The Relationship between self-efficacy in implementing diet with the blood sugar levels in DM patients at Bara-baraya community health centre, Makassar City

Sri Angriani¹, Raodatul Jannah², Agusti Fauziah³

Poltekkes Kemenkes Makassar

*) sriangrianisaleh@gmail.com

ABSTRACT

Background: Self-efficacy in implementing diets in patients with diabetes mellitus focuses on the patients believes in being able to do the behaviours that can support the improvement of their illness and the improve the management of his self-care. Low self-efficacy will have an impact on decreasing the self-care of diabetic patients in complying with various factors such as unstable blood sugar levels. **Research Objectives:** To know the relationship between self-efficacy in the implementation of the diet with blood sugar levels in DM patients at Bara-Baraya Public Community Health Center, Makassar city. **Research Methods:** This research used a cross-sectional approach. The sample of this research was 50 diabetic patients. Random sampling technique. The data analysis includes univariate and bivariate using the chi-square test. **Research Results:** Based on statistical tests, it found a significant relationship between self-efficacy in the implementation of the diet with blood sugar levels (p -value: 0,000). **The conclusion:** There is a relationship between self-efficacy in the implementation of the diet with blood sugar levels in DM patients at Bara-Baraya Public Community Health Center at Makassar city.

Keywords: Diabetes Mellitus, Self Efficacy in Implementing Diets, Blood Sugar Levels

ABSTRAK

Latar Belakang : Efikasi diri dalam pelaksanaan diet pada pasien diabetes mellitus berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya. Efikasi diri yang rendah akan berdampak pada menurunnya perawatan diri pasien diabetes dalam mematuhi berbagai faktor seperti kadar gula darah yang tidak stabil. **Tujuan Penelitian :** diketahuinya hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula dara pada pasien DM di Wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar. **Metode Penelitian :** penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pasien diabetes yang berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan *random sampling*. Analisa data meliputi univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. **Hasil Penelitian :** Berdasarkan uji statistik di dapatkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah (p value : 0,000). **Kesimpulan :** Ada hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di Wilayah Kerja puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar.

Kata kunci : Diabetes Melitus, Efikasi Dira dalam Pelaksanaan Diet, Kadar Gula Darah

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (*hyperglikemia*) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, gangguan aktivitas insulin atau keduanya (*American Diabetes Association (ADA)*). Diabetes mellitus terjadi bila insulin yang dihasilkan tidak cukup untuk mempertahankan gula darah dalam batas normal atau jika sel tubuh tidak mampu berespon dengan tepat sehingga akan muncul keluhan khas DM berupa sering kencing (*poliuri*), sering haus (*olidipsi*), sering lapar (*polifagi*), penurunan berat badan, kelemahan, kesemutan,

panangan kabur dan disfungsi ereksi pada laki-laki dan pruritus vulvae pada wanita (Damayanti, 2015).

Secara global, Jumlah penderita diabetes didunia sebanyak 422 juta orang pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 1980 berjumlah 108 orang dari 4,7 % menjadi 8,5% sehingga terjadi peningkatan dua kali lipat. Terkait peningkatan diabetes mellitus diakibatkan karena obesitas atau berat badan berlebih (*World Health Organization, 2016*).

Dari berbagai penelitian epidemiologis di Indonesi di dapatkan prevalensi DM sebesar 1,5%-2,3% pada penduduk usia lebih dari 15 tahun, bahkan pada suatu penelitian epidemiologis di Manado di dapatkan prevalensi DM 6,1%. Penelitian yang di

lakukan di Jakarta, Surabaya, Makassar, dan kota-kota lain di Indonesia membuktikan adanya kenaikan prevalensi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan pola pertumbuhan penduduk, diperkirakan pada tahun 2020 nanti akan ada sebanyak 178 juta penduduk berusia di atas 20 tahun dan dengan asumsi prevalensi DM sebesar 40% akan didapatkan 7 juta pasien DM (Shahab, 2017).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2018 terjadi peningkatan angka prevalensi diabetes cukup besar (signifikan), yaitu dari 6.9% di tahun 2013 menjadi 8.5% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Menurut hasil Dinas kesehatan Provinsi Sulsel pada tahun 2014 Prevalensi diabetes di Sulawesi Selatan yang didiagnosis dokter sebesar 1,6% dan 0,5%. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4%. Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Pinrang (2,8%), Kota Makassar (2,5%), Kabupaten Toraja Utara (2,3%) dan Kota Palopo (2,1%). Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala, tertinggi di Kabupaten Tana Toraja (6,1%), Kota Makassar (5,3%), Kabupaten Luwu (5,2%) dan Kabupaten Luwu Utara (4,0%). Berdasarkan data Surveilans Penyakit tidak menular Bidang P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 terdapat Diabetes Mellitus 27.470 kasus baru, 66.780 kasus lama dengan 747 kematian. (diskes sulsel, 2014).

Berdasarkan data yang didapatkan di lokasi penelitian yaitu Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar dalam 1 tahun terakhir jumlah penderita diabetes mellitus sebanyak 235 orang.

Gaya hidup yang tidak sehat memiliki beberapa faktor resiko antara lain yaitu pengetahuan, sikap dan niat, sehingga masyarakat tidak sadar jika kegemukan dan kalori yang berlebihan merupakan yang tidak sehat, karena pankreas tidak mampu lagi mengontrol kadar gula darah pada batas normal. Jika penderita diabetes mellitus tidak mampu mengontrol kadar gula darah dalam darah, mengakibatkan kadar gula dalam darah selalu tinggi. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya komplikasi seperti gagal ginjal, jantung, stroke, dan amputasi jika terdapat luka pada anggota badan yang susah mengering.

Tingginya jumlah penderita diabetes mellitus yang terus meningkat dan risiko terjadinya komplikasi maka salah satu upaya penanganan diabetes mellitus yang dapat dilakukan adalah kepatuhan dalam menjaga pola diet (Bilous & Donnelly, 2014). Diet diabetes mellitus adalah usaha untuk mengendalikan diabetes mellitus yang diderita melalui pemilihan makanan, mengolah, dan kapan untuk menyantap makanan (Ningsih, Bayhakki, & Woforst, 2017).

Saat menjalankan diet diabetes dibutuhkan suatu kesadaran dan niat (*Self efficacy*) dari seseorang untuk menjalankannya. Efikasi diri (*Self efficacy*) adalah keyakinan diri atau sikap percaya diri

terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan seseorang pada hasil yang diharapkan. Jika pasien memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pengelolaan DM maka akan mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti program diet (Ningsih et al., 2017).

Efikasi diri diperlukan bagi pasien diabetes mellitus untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengelola penyakitnya. Efikasi yang rendah akan berdampak pada menurunnya perawatan diri pasien diabetes dalam mematuhi berbagai faktor seperti mengontrol gula darah, olahraga, dan diet. Berhubungan dengan ditemukannya masalah ataupun dari penelitian yang ada, peneliti bermaksud ingin mengetahui "*hubungan efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar*."

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif, dengan pendekatan *Cross Sectional*, dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar pada tanggal 10 Mei sampai dengan 10 Juni 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas bara-baraya Kota Makassar.

Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei yaitu kuesioner efikasi diri dalam pelaksanaan diet 15. Dengan penilaian Mampu=2, dan tidak mampu= 1, diukur dengan skala *Gttman*.

Pengolahan Data

1. *Editing*

Tahap ini dilakukan pada saat mengumpulkan data kuesioner dari responden atau ketika memeriksa lembar observasi. Periksa kembali apakah ada jawaban responden atau hasil observasi yang ganda atau belum dijawab. Jika ada, sampaikan kepada responden untuk diisi atau diperbaiki jawaban pada kuesioner tersebut.

2. *Coding*

Tahapan pemberian kode pada jawaban responden terdiri dari :

- a. Memberi kode identitas responden untuk menjaga kerahasiaan identitas responden.

- b. Menetapkan kode untuk skoring jawaban responden atau hasil observasi yang telah dilakukan.
3. *Entering*
Memasukkan data yang telah diskoring kedalam komputer seperti kedalam spread sheet program excel atau kedalam SPSS (*Statistical product and service solution*).

Analisis data

1. Analisis Univariat
Analisis Univariat yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, ukuran tendensi sentral atau grafik.
2. Analisis Bivariat
Analisis Bivariat yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel. Kedua variabel tersebut merupakan variabel pokok yaitu variabel pengaruh dan variabel yang dilakukan dengan *ujiChi-Square* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,000$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengolahan SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 21, dengan pengujian *Chi-Square*. Tabel *uji Chi-Square* yaitu tabel 2 x 2.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat
a. Data Demografi
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan. (n = 50)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Umur		
	45-59 tahun	28	56,0
	60-74 tahun	21	42,0
	75-90 tahun	1	2,0
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	33	
	Laki-laki	17	
3	Pendidikan		
	SD	1	2,0
	SMP	10	20,0
	SMA	30	60,0
	PT	9	18,0
4	Pekerjaan		
	IRT	20	40,0
	PNS	18	36,0
	Wiraswasta	6	12,0
	Pensiunan	6	12,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden lebih banyak menderita diabetes melitus yang berumur 45-59 tahun yaitu 28 responden (56,0 %) dengan jenis kelamin perempuan yaitu 33 responden (66,0 %). Berdasarkan tingkat pendidikan responden lebih banyak berpendidikan akhir SMA yaitu 30 responden (60,0 %) dengan pekerjaan lebih banyak yaitu IRT sejumlah 20 responden (40,0 %).

b. Variabel Penelitian

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri Dalam Pelaksanaan Diet dan Variabel Kadar Gula Darah (n = 50)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Efikasi diri dalam pelaksanaan diet		
	Tinggi	35	70,0
	Rendah	15	30,0
2	Kadar gula darah		
	Terkontrol	26	52,0
	Tidak terkontrol	24	48,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pasien diabetes melitus lebih banyak memiliki efikasi diri tinggi tinggi dalam pelaksanaan diet yaitu 35 responden (70,0 %) dengan kadar gula darah terkontrol yaitu 26 responden (52,0 %)

2. Analisa Bivariat
Tabel 3 Analisa Hubungan Efikasi Diri dalam Pelaksanaan Diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar

Efikasi diri dalam pelaksanaan diet	Kadar Gula Darah				Total	
	Terkontrol		Tidak Terkontrol		n	%
	n	%	n	%		
Tinggi	24	68,6	11	31,4	35	100,0
Rendah	2	13,3	13	86,7	15	100,0
<i>p= 0,000</i>						

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar

gula darah di Wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar didapatkan hasil uji statistic (*uji chi-square*) diketahui nilai yang didapatkan untuk efikasi diri dalam pelaksanaan diet yaitu $p = 0,000$ karena nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data sesuai dengan hasil penelitian lapangan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Univariat

a. Efikasi Diri dalam Pelaksanaan Diet

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden yang diteliti, efikasi diri tinggi dalam melaksanakan diet yaitu berjumlah 35 responden (70,0%) sedangkan efikasi diri rendah dalam melaksanakan diet yaitu berjumlah 15 responden (30,0%). Hal ini menunjukkan efikasi diri tinggi dalam pelaksanaan diet lebih banyak pada penderita DM di wilayah kerja puskesmas Bara-baraya.

Efikasi diri adalah keyakinan diri atau sikap percaya diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan seseorang pada hasil yang diharapkan (Ningsih, Bayhakki, & Woferst, 2017).

Efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian- kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Fitriana & Ihsan, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dimana penderita diabetes mampu memilih makanan yang benar dan mengatur pola makan ketika berada diluar rumah dan mampu memeriksakan gula darah sendiri jika perlu. Pasien yang efikasi dirinya tinggi dalam melaksanakan diet akan memiliki kontrol gula darah yang lebih baik,

dengan terkontrolnya gula darah yang baik akan mencegah terjadinya komplikasi.

b. Kadar Gula Darah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terhadap 50 responden yang diteliti, responden yang memiliki kadar gula darah terkontrol sejumlah 26 responden (52,0%) dan yang memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol sejumlah 24 responden (48,0%). Hal ini menunjukkan kadar gula darah terkontrol lebih banyak pada penderita diabetes di wilayah kerja puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

Tingkat gula darah diatur melalui umpan balik negative untuk mempertahankan keseimbangan di dalam tubuh. Level glukosa di dalam darah dimonitor oleh pancreas. Bila konsentrasi glukosa menurun, karena di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh, pancreas melepaskan glukagon, hormone yang menargetkan sel-sel di lever (hati). Kemudian sel-sel ini mengubah glikogen menjadi glukosa (proses ini disebut glikogenesis). Glukosa dilepaskan ke dalam aliran darah, sehingga meningkatkan level gula darah. Apabila level gula darah meningkat, entah karena perubahan glikogen, atau karena pencernaan makanana, hormone yang lain dilepaskan dari butir-butir sel yang terdapat di dalam pancreas. Hormone ini disebut insulin, menyebabkan hati mengubah lebih banyak glukosa menjadi glikogen. Proses ini disebut glikogenesis, yang mengurangi level gula darah.

Pada keadaan terkontrol glukosa diatur sedemikian rupa oleh insulin yang di produksi oleh sel beta pancreas, sehingga kadarnya didalam darah selalu dalam batas aman, baik pada keadaan puasa maupun setelah makan. Pada keadaan DM tubuh relative kekurangan insulin sehingga pengaturan kadar glukosa darah menjadi kacau. Walaupun kadar glukosa darah sudah tinggi pemecahan lemak dan protein menjadi glukosa dihati tidak dapat dihambat (karena insulin relative kurang). Sehingga kadar glukosa darah dapat semakin meningkat (Soegondo, 2018).

Pasien yang memiliki kadar gula darah stabil akan mencegah terjadinya komplikasi akut, serta dapat mengurangi resiko komplikasi jangka panjang.

2. Bivariat

a. Hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di

Wilayah Kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar menunjukkan bahwa responden yang mempunyai efikasi diri tinggi dalam pelaksanaan diet sebanyak 24 responden (68,6%) memiliki kadar gula darah terkontrol, responden yang efikasi diri tinggi dalam pelaksanaan diet tapi memiliki kadar gula darah tidak terkontrol sebanyak 11 responden (31,4%). Pada responden yang memiliki efikasi diri rendah dalam pelaksanaan diet sebanyak 2 responden (13,3%) memiliki kadar gula darah terkontrol, responden yang efikasi diri rendah tapi memiliki kadar gula darah tidak stabil sebanyak 13 responden (86,7%)

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji statistic (*uji chi-square*) diketahui nilai yang didapatkan dari hubungan efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM yaitu $p\ value = 0,000$, karena nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2017) tentang "Hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas 7 Ulu Palembang tahun 2017". Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan survey analitik, desain dalam penelitian adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel 89 responden. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner serta glucometer untuk mengukur kadar gula darah pasien. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan *chi square*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki efikasi diri baik dengan kadar gula normal sebanyak 25 responden (43,1%) sedangkan yang mempunyai efikasi diri kurang baik dengan kadar gula darah normal sebanyak 5 responden (16,1%). Dari penelitian ini dapat diasumsikan terdapat hubungan antara yang signifikan antara efikasi diri dengan kadar gula darah ($p\ value = 0,002$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih, Bayhakki & Woferst (2018) tentang "Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kepatuhan Diit pada Penderita DM" desain penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di ruangan kenanga, anggrek merak dan poli penyakit dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan jumlah sampel 40 responden dengan teknik *cluster sampling*. Hasil dari pengukuran kepatuhan diit DM didapatkan responden yang patuh terhadap diit DM sebanyak 14 orang (70,0%) memiliki *self efficacy* yang tinggi, responden yang patuh terhadap diit DM tapi

memiliki *self efficacy* yang rendah sebanyak 6 orang (30,0%). Pada responden yang tidak patuh terhadap diit DM sebanyak 1 orang (5,0%) memiliki *self efficacy* yang tinggi, responden yang tidak patuh terhadap diit DM tetapi memiliki *self efficacy* yang rendah sebanyak 19 orang (95,5%). Hasil analisis menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan diit DM $p\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$

Efikasi diri dalam pelaksanaan diet pada pasien diabetes mellitus berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya salah satunya seperti melaksanakan diet. Hasil di atas menunjukkan bahwa pasien diabetes mampu melaksanakan diet diabetes mellitus. Hal ini disebabkan karena umumnya pasien telah mengenal penyakit diabetes mellitus sejak lama, yaitu dengan istilah penyakit kencing manis atau penyakit gula, termasuk bagaimana menghindari terhadap konsumsi makanan yang mengandung gula (manis-manis). Di samping itu, karena penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit kronik menahun, menyebabkan keterpaparan informasi tentang diabetes mellitus telah didapatkan dari dulu, meskipun tidak kurang banyak hal keliru yang salah diinterpretasikan oleh pasien diabetes mellitus.

Seseorang yang hidup dengan diabetes mellitus yang memiliki skor efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan diet dan memonitoring glukosa darah mandiri secara optimal. Pasien yang lebih optimis dengan masa depan dan memiliki efikasi diri tinggi dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik walaupun pada pasien tersebut menderita penyakit diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil uji statistic (*uji chi-square*) diketahui nilai yang didapatkan untuk pola makan yaitu $p = 0,000$ karena nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar. Hasil analisis menggunakan uji statistic (*uji chi-square*) diketahui nilai yang didapatkan untuk efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar yaitu $p = 0,000$ karena nilai $\alpha <$

0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dan bahan bagi pihak puskesmas dalam meningkatkan efikasi diri penderita DM dan memperbaiki perawatan tentang efikasi diri dalam pelaksanaan diet dengan kadar gula darah pada pasien DM di

wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber data tambahan bagi masyarakat tentang efikasi diri dalam meningkatkan perawatan diri terutama pelaksanaan diet pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kiranya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pembandingan dan menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya tentang diabetes mellitus khususnya efikasi diri dalam pelaksanaan diet di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Santi. (2015). *Diabetes Melitus dan Penataaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewi, T., Amir, A., & Sabir, M. (2018). *Kepatuhan Diet Pasien Dm Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga di Wilayah Puskesmas Sudiang Raya*, 25, 55–63.
- Fitriana, Ihsan, A. (2015). Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas viii smp. *Journal of EST*, 1 No 2(September), 86–101. <https://doi.org/Volume 1 Nomor 2>
- Hidayat, Aziz Alimul. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). InfoDATIN. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-diabetes.pdf. 09 februari 2019 (16.44).
- Maghfuri, Ali. (2016). *Buku Pintar Perawatan Luka Diabetes Melitus*. Jakarta : Salemba medika
- Manuntung, Alfeus. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Ningsih, H. R., Bayhakki, & Woferst, R. (2017). *Hubungan Self Efficacy terhadap Kepatuhan Diet pada Penderita DM*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 212–219
- Nuari, Nian Afrian. (2017). *Strategi Manajemen Edukasi Pasien Diabetes Mellitus*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika..
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta : nuha medika
- Rumahorbo, Hotma. (2014). *Mencegah Diabetes Melitus dengan Perubahan Gaya Hidup*. Bogor: IN Media.
- Siyoto, Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Shahab, Alwi. (2017). *Dasar-Dasar Endokrinologi*. TB simatupang: Rayyana Komunikasindo.
- Sudaryanto, A., Setiyadi, noor alis, & Frankilawati, D. A. (2014). Kejadian Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan , (October 2016). <https://doi.org/10.13140/2.1.3702.944>

Syahrir, Dkk. (2015). *Profil kesehatan provinsi Sulawesi selatan 2014*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Diakses 14 februari 2019.
http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2014/27_Sulawesi_Selatan_2014.pdf

Thresia Dewi, Aswita Amir, M. S. (2018). KEPATUHAN DIET PASIEN DM BERDASARKAN TINGKAT, 25, 55–63.

WHO.(2016). Global Report On Diabetes.
https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/204871/9789241565257_eng.pdf 09 februari 2019 ,